



# Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Berakhlak Mulia: Analisis Literatur Pendidikan Islam

Rani Rohiyah<sup>1\*</sup>, Anie Rohaeni<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received February 05, 2026

Revised March 28, 2026

Accepted April 01, 2026

Available online May 25, 2026

### Kata Kunci :

Guru PAI, Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia, Uswah Hasanah

### Keywords:

Teacher of Islamic Education, Character Education, Noble Morals, Uswah Hasanah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Degradasi karakter siswa merupakan salah satu persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku dan akhlak mulia peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembinaan nilai, dan pembiasaan perilaku islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, motivator, dan model moral (uswah hasanah) yang berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai iman, akhlak, dan adab siswa. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek dinilai efektif dalam menumbuhkan perilaku dan karakter berakhlak mulia. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi peran dan strategi guru PAI merupakan kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

## ABSTRACT

The degradation of student character is one of the fundamental problems in education, indicating that learning oriented towards cognitive aspects has not been fully capable of shaping the behavior and noble character of students. In the context of Islamic education, Islamic Education (PAI) teachers have a strategic role in shaping student character through exemplary behavior, value building, and the habit of Islamic behavior. This study aims to examine the role of PAI teachers in shaping students' noble character and the strategies that can be applied in the learning process. The research method used is a literature study by analyzing various sources in the form of books, articles, and scientific journals relevant to character education and Islamic education. The results of the study show that PAI teachers act as educators, motivators, and moral models (uswah hasanah) who contribute significantly to the internalization of students' values of faith, morals, and manners. In addition, the application of learning strategies such as problem-based learning, cooperative learning, and project-based learning is considered effective in fostering noble behavior and character. The conclusion of this study emphasizes that optimizing the role and strategies of PAI teachers is key to realizing Islamic education that is oriented towards shaping students' character.

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena degradasi karakter siswa merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Berbagai perilaku negatif seperti rendahnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, menurunnya sikap sopan santun, serta kurangnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pola pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada pencapaian kognitif, sehingga aspek afektif dan moral kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan, khususnya nilai-nilai keislaman, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian siswa.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ranirohiyah2000@gmail.com](mailto:ranirohiyah2000@gmail.com) (Rani Rohiyah)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan utama pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kuat, karena akhlak merupakan inti dari misi kenabian. Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengamalan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai, motivator, dan teladan moral (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Namun, dalam praktiknya, guru PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan dari orang tua, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Meskipun guru PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, dimana guru PAI dituntut memiliki kompetensi yang tinggi agar mampu menjalankan perannya secara efektif. Selain itu, pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berperilaku dan berakhlak mulia, atau kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif turut menentukan keberhasilan pembinaan karakter siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran guru PAI dan pentingnya pendidikan karakter, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial, baik yang hanya menyoroti aspek kompetensi guru, strategi pembelajaran, maupun hasil belajar siswa secara terpisah. Selain itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan peran guru PAI dalam kerangka pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara komprehensif, terutama melalui pendekatan konseptual dan sintesis literatur, masih relatif terbatas. Dengan kata lain, terdapat celah penelitian dalam upaya mengkonstruksi pemahaman yang utuh mengenai bagaimana peran guru PAI dapat dioptimalkan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, dan (2) strategi apa saja yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan pembentukan karakter siswa.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **Guru PAI dan Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Marwan & Masjudin, 2025). Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah pembentukan sikap tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk menyadari, menerima, dan

melaksanakan kewajiban serta konsekuensi dari tindakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab mencakup berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, hingga tanggung jawab kepada Allah SWT. Nilai tanggung jawab inilah yang menjadi dasar bagi berkembangnya nilai-nilai moral lain seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara utuh. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik nilai yang mengarahkan peserta didik pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keberadaan guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik di lingkungan pendidikan formal.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan peran aktor pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara nyata dan berkelanjutan. Nilai tanggung jawab sebagai fondasi moral tidak akan tumbuh optimal apabila hanya disampaikan secara konseptual, tetapi harus ditanamkan melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat menentukan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara substansial memiliki mandat untuk membina dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Pada titik inilah, guru PAI hadir sebagai figur strategis yang menjembatani tujuan ideal pendidikan karakter dengan praktik pendidikan di sekolah, sehingga nilai tanggung jawab dan akhlak mulia dapat terinternalisasi dalam kepribadian siswa.

Dalam menjalankan tugasnya, guru PAI dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar dan wawasan keislaman yang komprehensif. Sementara itu, kompetensi kepribadian dan sosial tercermin dalam sikap, perilaku, serta kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar utama bagi guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak.

Peran guru PAI dalam pendidikan akhlak meliputi peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Melalui peran tersebut, guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konsep Karakter dan Akhlak Mulia dalam Islam**

Pendidikan karakter di masa ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial, teknologi, dan perubahan nilai yang dihadapi oleh generasi muda. Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter di masa ini adalah penekanan pada pembentukan nilai-nilai etika dan akhlak yang mulia. Generasi muda saat ini sering kali terpapar dengan pengaruh negatif dari media sosial, budaya populer, dan lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kesadaran moral dan mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan toleransi (Putri et al., 2023).

Karakter secara umum dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang

memiliki kepribadian baik, bertanggung jawab, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Dalam perspektif Islam, konsep karakter erat kaitannya dengan akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Akhlak mulia mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an dan Hadis menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam kehidupan manusia, bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Al-Qur'an memberikan banyak contoh nilai akhlak mulia yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, keadilan, dan kepedulian sosial. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembinaan akhlak mulia secara menyeluruh.

### **Guru sebagai Uswah Hasanah**

Sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya tidak hanya mengabaikan kepribadian atau sikap mental siswa, sebaliknya harus mendorong dan mengembangkan sifat-sifat baik ini melalui pesan-pesan yang menekankan pembelajaran dan praktik terhadap perilaku yang terpuji (Semin et al., 2023).

Peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan, terutama dalam Pembentukan Akhlak meraka menjadi pribadi yang Islami. Adapun peran guru pendidikan Agama Islam menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Hosaini, 2019). guru juga harus bisa memahami setiap karakter siswanya, bisa memilih metode yang tepat, bisa menggunakan media belajar yang cocok dengan materi yang akan diajarkan, sertamampu menentukan teknik penilaian yang tepat. Pentingnya peran guru diatas dan ikut serta dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan, maka hal ini terjadi sangat relevan dalam pembinaan akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku siswa, agar menjadi siswa yang baik dan berakhlak karena pembentukan akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam serta menjadi penuntun untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan tugas dan tanggung jawab profesional tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik melalui pendekatan yang bersifat aplikatif dan reflektif. Upaya pembinaan akhlak akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara verbal, melainkan diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata yang dapat dicontoh oleh siswa. Oleh karena itu, keteladanan (uswah hasanah) menjadi metode pendidikan yang sangat relevan dan strategis, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam adalah pencarian dan penguatan terhadap otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan, sebuah prinsip yang secara konsisten ditekankan dan dipraktikkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas, otoritas tertinggi dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang pemahamannya diwariskan melalui para sahabat serta para ulama laki-laki dan perempuan yang autentik, yakni mereka yang memiliki kedalaman ilmu, kebijaksanaan, pengalaman spiritual, serta komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam pada tingkat ihsan. Konsep otoritas ini tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga bersifat etis dan praksis, karena pengetahuan

yang sah harus tercermin dalam adab dan perilaku. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan formal, guru—khususnya guru Pendidikan Agama Islam—menjadi representasi otoritas keilmuan dan moral tersebut, sehingga keberadaan dan perannya tidak hanya dinilai dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari keteladanan akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Daud & Nor, 2003).

Dalam konteks pendidikan, guru PAI dituntut untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dan merepresentasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh gurunya. Oleh karena itu, keteladanan guru PAI tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial, kedisiplinan, dan sikap moral di lingkungan sekolah.

Implikasi keteladanan guru dalam pendidikan karakter sangat signifikan. Keteladanan yang konsisten akan memudahkan internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam perilaku nyata. Dengan demikian, guru PAI sebagai uswah hasanah memiliki peran sentral dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku dan literatur utama yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta peran guru PAI, baik karya klasik maupun kontemporer. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah yang diperoleh dari database seperti Google Scholar, dan SINTA, serta dokumen resmi seperti kebijakan pendidikan dan kurikulum yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “*guru PAI*”, “*pendidikan karakter Islam*”, “*akhlak mulia*”, “*peran guru dalam pendidikan Islam*”, dan “*strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar*”.

Untuk menjaga keterbaruan kajian, literatur yang digunakan difokuskan pada publikasi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2015–2025), dengan pengecualian pada sumber-sumber klasik yang memiliki relevansi konseptual kuat.

Mekanisme seleksi literatur dilakukan secara purposif dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) kesesuaian dengan fokus penelitian (peran guru PAI dan pembentukan karakter), (2) kredibilitas sumber (dipublikasikan pada jurnal terakreditasi atau penerbit akademik terpercaya), (3) keterbaruan publikasi, serta (4) kejelasan kontribusi terhadap kajian teoretis maupun empiris. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieliminasi untuk menjaga validitas dan kualitas kajian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan operasional, yaitu:

1. Reduksi data, dengan menyeleksi informasi penting dari setiap sumber yang relevan dengan fokus penelitian;
2. Kategorisasi tematik, dengan mengelompokkan kode ke dalam tema-tema besar yang menjadi fokus analisis;
3. Analisis komparatif, dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan antar sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan umum;
4. Sintesis data, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan menjadi kerangka pemahaman yang utuh mengenai peran dan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa;

5. Penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif berdasarkan hasil sintesis untuk menghasilkan temuan yang sistematis dan komprehensif.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan kajian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif dalam menjelaskan peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa**

Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidika memegang peran yang menentukan terhadap eksistensidan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya pada generasi penerus. Demikian pula pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salahsatu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicitacitakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Ramayulis, 2004).

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menyuksekkan kegiatan belajar di dalam kelas. Guru harus mengerti bahwa setiap anak mempunyai bakat, minat, kelebihan, kekuranga, serta pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting karena dengan adanya bimbingan dari guru dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, serta membantu agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Salahsatunya peran guru dalam memberikan bimbingan kepada anak di dalam kelas dengan cara membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam stimulasi perkembangan kognitifnya, sedangkan di luar kelas guru bisa mengamati perkembangan anak melalui bermain dengan temannya (Suhardina et al., 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya memiliki peran yang sama seperti guru lainnya, namun dalam pembentukan karakter siswa, guru PAI ini memiliki peran yang sangat sentral. Guru PAI juga memiliki peran yang krusial dan strategis, karena mereka bertanggung jawab membimbing siswa dalam memahami ilmu agama, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan teladan yang baik dalam aspek moral dan spiritual (Latifah, 2023). Karena peran ini, setiap perilaku dan cara membimbing yang dilakukan menjadi contoh bagi peserta didik. Hal ini mencakup bagaimana guru berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks peran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) biasanya menjadi pelopor dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Contohnya, pada sekolah berbasis Islam, terdapat program sholat Dhuha yang dilaksanakan sebelum memasuki kelas. Pencetus program ini umumnya adalah guru PAI (Haidar & Maulani, 2025).

Sebagai pendidik, guru PAI bertugas menginternalisasikan nilai iman, akhlak, dan adab ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan aktivitas keseharian di sekolah. Melalui pembelajaran yang bermakna, guru PAI dapat membantu siswa memahami makna nilai-nilai Islam serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru PAI dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa.

Disamping itu, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya dapat dicapai melalui pengajaran materi di kelas, tetapi juga dengan pendekatan-pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, guru dapat menciptakan

suasana belajar yang tidak membosankan, merangsang semangat belajar siswa, serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Rizqi & Budianto, 2025).

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai teladan akhlak bagi peserta didik. Keteladanan guru tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan siswa maupun lingkungan sekolah. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh gurunya, sehingga konsistensi antara ucapan dan tindakan guru PAI menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Keteladanan yang ditunjukkan secara berkelanjutan akan memperkuat proses internalisasi nilai akhlak pada diri siswa.

Jika ditelaah secara komparatif, literatur yang digunakan (Ramayulis, Suhardina, Latifah, hingga Ghani Ahmad Haidar) menunjukkan benang merah yang konsisten, yaitu bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai agen transformasi nilai. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan yang penting untuk dianalisis. Pertama, Ramayulis (2010) menempatkan pendidikan sebagai proses transmisi dan transformasi nilai, sehingga peran guru PAI berada pada level filosofis sebagai penjaga kontinuitas nilai Islam yang menekankan dimensi strategis dan moral-spiritual, di mana guru menjadi figur sentral dalam membimbing praktik keagamaan siswa.

Sementara itu, Suhardina (2022) menggeser fokus ke ranah pedagogis dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik individu siswa. Di sinilah muncul titik temu penting yaitu transformasi nilai hanya efektif jika disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Adapun Ghani Ahmad Haidar (2025) menambahkan dimensi praksis dengan menunjukkan bahwa guru PAI sering menjadi inisiator budaya religius sekolah (misalnya program shalat dhuha, tilawah bersama). Hal ini menguatkan bahwa peran guru tidak berhenti di kelas, tetapi meluas ke pembentukan lingkungan sosial-religius.

Sehingga dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik, baik sebagai pendidik, pembimbing, motivator, maupun teladan. Keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membimbing secara personal, menghadirkan keteladanan, serta menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Namun demikian, peran yang besar tersebut perlu didukung oleh strategi pembentukan akhlak yang tepat, sistematis, dan berkelanjutan agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji berbagai strategi pembentukan akhlak mulia yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam konteks pendidikan formal

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat strategis dan fundamental dalam proses pendidikan di Indonesia, terutama dalam mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya sekadar menyampaikan materi ajaran agama secara teoritis, tetapi lebih jauh lagi berperan menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat diterima, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa. Dengan demikian, fungsi guru PAI meliputi aspek sikap dan tindakan yang berdampak positif tidak hanya pada diri peserta didik secara individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat luas. Peran ini sangat penting mengingat agama menjadi salah satu pilar utama pembentukan moral dan etika dalam masyarakat (Alfan Rizqi, 2025).

Strategi guru dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan jurnal *Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari* menegaskan bahwa keteladanan guru (*uswah hasanah*) merupakan strategi paling fundamental, karena perilaku guru dalam keseharian menjadi model nyata bagi peserta didik dalam memahami dan meniru akhlak mulia. Keteladanan ini diperkuat melalui strategi pembiasaan nilai-nilai Islam dalam aktivitas rutin sekolah, sehingga ajaran PAI tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku nyata siswa dalam

kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak efektif terjadi ketika guru mampu menghadirkan nilai agama secara kontekstual, konsisten, dan terintegrasi dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga tumbuh kesadaran moral yang bersifat internal, bukan karena paksaan eksternal (Anggraeni et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan perannya dengan empat fungsi utama: sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing. Peran ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona, di mana pendidikan karakter menekankan pada proses *knowing the good, feeling the good, and doing the good*.

- a. *Knowing the good*: Guru PAI mengajarkan siswa tentang kewajiban dan tanggung jawab, baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan.
- b. *Feeling the good*: Guru menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui kisah inspiratif, motivasi, serta pujian ketika siswa menunjukkan perilaku positif.
- c. *Doing the good*: Guru melatih siswa bertindak nyata, misalnya dengan melaksanakan piket kelas, shalat berjamaah, serta tugas kelompok.

Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, sehingga pendidikan karakter benar-benar terintegrasi.

Selain integrasi nilai, pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi yang efektif dalam pembentukan akhlak mulia. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembiasaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan yang disertai keteladanan mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan (Marwan & Masjudin, 2025).

Meskipun pembiasaan dan keteladanan memiliki peran fundamental dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, efektivitas strategi tersebut perlu didukung oleh pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan akan lebih mudah diinternalisasi apabila disampaikan melalui proses pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menjadi teladan dalam perilaku, tetapi juga mampu mengemas pembelajaran secara kreatif agar pesan moral dan nilai keislaman dapat diterima secara optimal oleh peserta didik. Sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan metode pembelajaran yang atraktif menjadi kunci dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa.

Penerapan metode pembelajaran yang menarik merupakan salah satu sarana strategis bagi guru dalam menjalankan peran sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Metode yang dirancang secara atraktif mampu membangkitkan perhatian dan simpati peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi pelajaran yang disampaikan. Ketika pendekatan pembelajaran dilakukan dengan cara yang memikat dan relevan, maka dorongan motivasional dari guru dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta didik. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk suasana belajar yang positif dan bermakna. Dalam jangka panjang, pengalaman belajar semacam ini turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang baik, karena proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga pada pengembangan aspek afektif dan nilai-nilai kepribadian yang mendukung kematangan sikap dan moral (Rizqi & Budianto, 2025).

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa berakhlak mulia sejatinya sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sebagaimana diungkapkan oleh (Suhardina et al., 2022), yaitu pembelajaran yang disesuaikan

dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik. Dalam konteks pendidikan akhlak, prinsip DAP memiliki relevansi yang sangat fundamental, karena nilai-nilai moral tidak dapat diinternalisasi secara efektif jika tidak disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Dengan demikian, pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya melalui penyampaian norma secara abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar yang konkret, bertahap, dan kontekstual sesuai usia dan kematangan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi pendidikan bukan hanya ditekankan pada perkembangan kognitif saja, tetapi juga pada pembinaan *qalb*, akhlak, dan spiritualitas siswa. Artinya, DAP dalam PAI berfungsi sebagai landasan pedagogis yang menjembatani antara nilai normatif ajaran Islam dengan proses internalisasi yang realistis dalam diri siswa. Misalnya, pada tahap usia dasar, nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab lebih efektif ditanamkan melalui keteladanan langsung dan pembiasaan konkret, sedangkan pada tahap perkembangan yang lebih tinggi, siswa mulai mampu diajak pada refleksi moral dan pemaknaan nilai secara rasional. Dengan demikian, DAP memastikan bahwa proses pembentukan akhlak berlangsung secara gradual (bertahap), meaningful (bermakna), dan sustainable (berkelanjutan).

Faktor pendukung utama peran guru PAI dalam kerangka DAP terletak pada kompetensi keilmuan dan kepribadian guru sebagai *uswah hasanah*, kemampuan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan nilai religius seperti disiplin ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, prinsip DAP memperkuat efektivitas strategi keteladanan dan pembiasaan, karena keduanya disesuaikan dengan kesiapan perkembangan siswa, sehingga nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan.

Namun demikian, efektivitas peran guru PAI dalam pembentukan karakter berakhlak mulia juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Mengacu pada temuan jurnal tersebut, hambatan muncul ketika pembelajaran tidak sepenuhnya mempertimbangkan kesiapan perkembangan siswa, sehingga nilai moral hanya dipahami secara kognitif tanpa internalisasi sikap. Dalam konteks PAI, hambatan lain meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, beban administratif guru, kurangnya dukungan keluarga dalam pembiasaan nilai Islam di rumah, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak sejalan dengan nilai akhlak mulia. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip DAP dalam pendidikan Islam menuntut sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga agar pendidikan akhlak tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar membentuk karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan.

Temuan dari (Ginting et al., 2025) menegaskan bahwa keteladanan guru dan konsistensi penerapan nilai Islam dalam aktivitas keseharian sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan DAP tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh budaya religius sekolah yang konsisten dan lingkungan sosial yang kondusif. Tanpa dukungan tersebut, proses pembelajaran yang sudah sesuai dengan perkembangan siswa tetap berisiko tidak menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

Lebih lanjut, budaya religius sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi DAP dalam pendidikan akhlak. Budaya religius yang tercermin dalam kebiasaan, aturan, dan interaksi sosial di sekolah menciptakan ekosistem yang memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasi secara alami. Sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat terbukti lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa, karena terjadi kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, relevansi DAP dalam pendidikan akhlak terletak pada kemampuannya untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam diajarkan tidak hanya secara benar, tetapi juga secara tepat (*appropriate*) sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak siswa menuntut sinergi antara penerapan prinsip DAP oleh guru, dukungan budaya religius sekolah, serta keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial. Tanpa

integrasi tersebut, pendidikan akhlak berpotensi berhenti pada tataran normatif dan belum mencapai internalisasi nilai yang utuh dalam diri peserta didik.

## 5. KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai, adab, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik nilai sekaligus teladan moral (uswah hasanah) yang merepresentasikan otoritas keilmuan dan etis yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga konsistensi antara ilmu, adab, dan amal menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan temuan utama bahwa efektivitas pembentukan akhlak siswa ditentukan oleh integrasi tiga strategi kunci, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual. Keteladanan guru berperan sebagai fondasi awal melalui proses imitasi, pembiasaan memperkuat internalisasi nilai menjadi karakter yang menetap, sedangkan pembelajaran kontekstual memberikan makna sehingga siswa mampu memahami dan menghayati nilai secara sadar. Ketiga strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu rantai proses internalisasi akhlak yang sistematis, yang mencakup dimensi knowing (pengetahuan), feeling (Perasaan), dan doing (praktik) dalam pendidikan karakter. Selain itu, temuan lain yang menonjol adalah bahwa peran guru PAI bersifat multi-level, meliputi dimensi filosofis (transformasi nilai), pedagogis (penyesuaian dengan perkembangan siswa), dan sosial-praksis (pembentukan budaya religius sekolah).

Namun demikian, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan masih berbasis studi literatur sehingga belum memberikan bukti empiris langsung terkait efektivitas strategi yang diuraikan dalam konteks tertentu. Kedua, variasi konteks sosial, budaya, dan institusi pendidikan belum sepenuhnya terakomodasi, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Ketiga, kajian ini belum secara mendalam mengeksplorasi peran faktor eksternal seperti dinamika keluarga dan pengaruh media digital terhadap pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris berbasis lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun mixed methods guna menguji secara langsung implementasi strategi keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai integrasi prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) dalam pendidikan akhlak, serta eksplorasi peran lingkungan keluarga dan media digital sebagai variabel yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperkaya model pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

## 6. REFERENSI

- Anggraeni, N., Sumarna, E., & Budiayanti, N. (2024). Strategi Guru dalam Membina Akhlak Mulia pada Siswa di Sekolah: Teachers' Strategies in Cultivating Noble Morals in Students at School. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 295–310.
- Daud, W. M. N. W., & Nor, W. M. (2003). Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. *Naquib Al-Attas*.
- Ginting, A. H., Juliani, Riza, S., Mariska, M. R., & Arlina, S. (2025). Guru Sebagai Teladan: Mewujudkan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Nyata. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1 SE-Articles), 300–315. <https://doi.org/10.61253/h6j1gg94>
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina

- karakter siswa di era digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 234–241.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23–45.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48.
- Marwan, & Masjudin. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Mi NW Kotaraja: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Mi NW Kotaraja. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 10(2 SE-Articles), 342–353. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i2.2785>
- Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran wawasan pendidikan karakter guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573–580.
- Ramayulis, H. (2004). *Ilmu pendidikan islam*.
- Rizqi, A., & Budianto, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah MTS Al-Qodiri Gumukmas. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 544–557.
- Semin, Wicaksono, J. A., & Fitriani, D. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa di SMP Negeri 10 Kota Madiun Tahun 2024. *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 133–140.
- Suhardina, Marwany, & Kasmianti. (2022). Peran Guru dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP) di TK Permata Hidayah Loli Saluran Kabupaten Donggala. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol3.Iss1.58>